

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang pengembangan kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum bukan merupakan istilah asli dalam Bahasa Indonesia. Istilah kurikulum baru masuk dalam khazanah perbendaharaan kata dalam dunia pendidikan di Indonesia pada sekitar tahun 1968, sejak kelahiran kurikulum 1968, untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1950. Ketika itu, istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah Rencana Pelajaran, bukan kurikulum.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”. pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai dengan *finish*.¹⁰ Dengan demikian, istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, dan kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

¹⁰ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h: 31.

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Sementara Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggungjawab sekolah.¹¹

Pengertian kurikulum ditinjau dari 2 sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan menurut pandangan baru. Pandangan lama, atau sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.

Pengertian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

- a. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran.
- b. Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan.
- c. Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau. Adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan pada generasi muda.
- d. Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah.
- e. Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama.

¹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta:Pt Rajagafindo Persada, 2009) ,h 3.

- f. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penugasan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersifat pasif belaka.¹²

Sedangkan Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi didalam kelas, dihalaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³

Pengertian kurikulum secara modern memiliki implikasi sebagai berikut:

- a. Tafsiran kurikulum bersifat luas, karena kurikulum tidak hanya terdiri atas mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab sekolah.
- b. Berbagai kegiatan diluar kelas (ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum.
- c. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h 3-4.

¹³ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h 4.

- d. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa.
- e. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran atau bidang pengetahuan yang tersusun, melainkan membentuk pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.¹⁴

Dengan demikian kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Konsep pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) h 4-5.

Dalam pengertian diatas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah sebuah siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari empat unsur yaitu:

a. Tujuan

Mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran maupun kurikulum secara menyeluruh.

b. Metode dan matrial

Mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.

c. Penilaian

Menilai keberhasilan pekerjaan telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.

d. Balikan (*feedback*)

Umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.¹⁵

Dalam mengembangkan kurikulum yang dapat meningkatkan kompetensi siswa baik di dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan

¹⁵ Oemar Hamalik, *manajemen pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2006), h: 10.

ekstrakurikuler sistem pendidikan nasional memberikan rumusan yang lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan.
- b. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
- c. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu.
- d. Kurikulum mengandung cara, atau metode strategi penyampaian pengajaran.
- e. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- f. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- g. Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan¹⁶.

Untuk menelaah tentang pengembangan kurikulum hendaknya dipahami tentang kategori apa yang ada dalam perubahan kurikulum itu sendiri. Husen dan postlethwaite (1985) mengatakan bahwa untuk melakukan studi (kajian) tentang perubahan kurikulum dapat ditelusuri dari dua sisi, yaitu: (1) berkenaan dengan hakikat perubahan; dan (2) berkenaan dengan proses dan tahap perubahan. Hakikat perubahan kurikulum berkenaan dengan

¹⁶ Ibid, h 13.

masalah perubahan, inovasi, dan pergerakan. Sedangkan proses dan tahap-tahap perubahan berkenaan dengan masalah pengembangan, penyebaran, diseminasi, perencanaan, adopsi, penerapan, dan evaluasi.¹⁷

Pandangan yang dikemukakan oleh Prof.I.P. Simanjuntak tentang pengembangan kurikulum dikaji dari berbagai aspek, yakni sebagai berikut:

a. Kurikulum berkenaan dengan fungsi

Pada garis besarnya, suatu kurikulum diperuntukan bagi warga Negara (calon warga negara), calon anggota/pembentuk keluarga yang baru, calon anggota masyarakat, calon anggota profesi, dan sebagainya.

b. Kurikulum itu disediakan untuk siapa?

Kurikulum secara langsung disediakan untuk siswa atau anak didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kurikulum. Karena itu kurikulum harus mempertimbangkan aspek perkembangan, kemampuan, intelegensi, kebutuhan, minat dan permasalahan yang dihadapi siswa. Implikasinya, isi kurikulum atau bahan pelajaran harus bersumber dan sesuai dengan lingkungan anak tersebut.

c. Kurikulum itu diberikan untuk membantu menjadi apa?

Pertanyaan ini berkenaan dengan tujuan kurikulum. Secara khusus perlu dipertanyakan apakah kurikulum ditujukan untuk mempersiapkan anak melanjutkan kesekolah tingkat lebih tinggi, atau untuk

¹⁷ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), h 77.

mempersiapkan anak ke lapangan kerja dalam masyarakat, atau keduanya. Sejalan dengan masalah tersebut, selanjutnya perlu dipertimbangkan apakah kurikulum itu bersifat *educable* atau *trainable*, disamping mempertimbangkan juga usaha untuk membentuk kepribadian yang terintegrasi dalam semua aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Implikasinya adalah berkenaan dengan penentuan program pendidikan umum, program pendidikan khusus dan program-program lainnya yang diperlukan.

d. Hal-hal apasaja yang tercakup dalam kurikulum?

Isi kurikulum harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu dilihat dari segi: (1) aspek hakikat manusia, (2) tuntutan dalam pembangunan, (3) tuntutan bagi setiap warga Negara dengan nilai-nilai dasar dalam konstitusi, aspirasi masyarakat, dan kebudayaan nasional.

e. Bagaimana melaksanakan kurikulum?

Masalah ini erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai, anak yang belajar, guru yang mengajar, bahan pelajaran, alat bantu pengajaran.

f. Bagaimana cara mengetahui hasil kurikulum?

Dalam pedoman pelaksanaan kurikulum umumnya telah ditentukan sistem dan alat evaluasi yang perlu digunakan guru. Evaluasi yang

digunakan secara formatif maupun secara summativ. Bentuk evaluasi yang digunakan secara objektif dan komprehensif.¹⁸

Dengan kesimpulan suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

3. Tujuan pengembangan kurikulum

Dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa maka dalam pengembangan kurikulum memiliki tujuan yaitu tujuan *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai objektif lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.

Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Mengingat pentingnya tujuan pengembangan kurikulum ini perlu perumusan tujuan yang sesuai dengan filosofi yang dianut pendidikan atau sekolah yang menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu, tujuan hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa yang akan

¹⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2006), h 11-12.

datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.¹⁹

4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun.

Menurut Olivia (1992) ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum, yaitu: (1). Data empiris yang menunjukkan adanya pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif, (2). Data eksperimen berkaitan dengan temuan-temuan hasil penelitian, (3). Cerita/legenda yang hidup di masyarakat yang merupakan sebagian dari kebudayaan yang berbentuk lisan, dan bentuk tertulis.²⁰

Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu, sebagai berikut:

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h187.

²⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h 28.

a. Prinsip berorientasi pada tujuan dan kompetensi

Tujuan yang dimaksud merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam pendidikan sesuai dengan pengertian kurikulum menurut UU.No.20 Tahun 2003 disebutkan “kurikulum adalahuntuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Tujuan yang dimaksud meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum, dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pendidikan harus mencakup semua aspek perilaku peserta didik, baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak. Ciri utama prinsip ini adalah digunakannya pemikiran yang sistematis dan sistemik di dalam pengembangan kurikulum.

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengembang kurikulum adalah menetapkan standar kompetensi lulusan. Prinsip berorientasi pada kompetensi digunakan untuk menunjukkan sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu sebagai indikator penguasaan kemampuan, sebagai titik awal desain dan implementasi kurikulum, dan sebagai kerangka untuk memahami kurikulum. Implikasinya adalah

mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.²¹

b. Prinsip relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

d. Prinsip fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.

e. Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan

²¹ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h 31.

fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa.

f. Prinsip keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku.

g. Prinsip keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak sekolah diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh dan dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran baik dalam interaksi antar siswa dan guru maupun antara teori dan praktik.

h. Prinsip mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu

ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional, yang diharapkan.²²

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum

Sekolah mendapatkan pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat, terutama dari perguruan tinggi dan masyarakat.

a. Perguruan tinggi

Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari Perguruan Tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru diperguruan tinggi keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Telah diuraikan terdahulu bahwa pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi akan mempengaruhi sisi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Pengembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

Kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkannya.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: bumi aksara, 2001), h 30-32.

Penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang umumnya disiapkan oleh LPTK (IKIP, FKIP, STKIP) melalui berbagai program, yaitu program D2, D3 dan S1.

b. Masyarakat

Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat disekitarnya. Masyarakat yang berada disekitar sekolah mungkin masyarakat homogen atau heterogen, sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi dalam masyarakat. Salah satu kekuatan dalam masyarakat adalah dunia usaha, perkembangan dunia usaha dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan kurikulum sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha.

c. Sistem nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai. Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Masalah utama yang dihadapi oleh para pengembang kurikulum menghadapi nilai ini adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat

umumnya heterogen dan multifaset. Masyarakat memiliki kelompok-kelompok etnis, kelompok vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, kelompok spiritual dan sebagainya yang setiap kelompok sering memiliki nilai yang berbeda. Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religious dan sebagainya.²³

Menurut Dr. Eko Supriyanto dalam bukunya yang berjudul pengembangan kurikulum pendidikan cerdas istimewa mengutip dari Baska (2003) faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum ada tiga dimensi yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kesuksesan menentukan materi yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa yaitu: penguasaan materi, proses dan produk serta konsep pengetahuan.²⁴

6. Faktor-faktor yang menghambat pengembangan kurikulum

Dalam pengembananan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan yang pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, hal ini disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu, kedua kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator, ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h 158-159.

²⁴ Eko supriyanto, *Pengemabangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h 79.

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber *input* dari sekolah, keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran dari masyarakat.

Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi, atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.²⁵

7. Langkah-langkah pengembangan kurikulum

Menurut Mohamad Ali Untuk pengembangan kurikulum dapat ditempuh sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan dan harapan. Oleh karena itu tujuan dibuat dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya).

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h 160-161.

b. Menentukan isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses belajar mengajar. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata-mata pelajaran atau kegiatan sekitar masalah kehidupan sesuai dengan bentuk kurikulum yang digunakan. Oleh karenanya organisasi isi atau bahan dapat berbentuk subject matter (discipline centered – berpusat pada mata-mata pelajaran) atau integrasi terpadu menembus batas-batas mata pelajaran.

c. Merumuskan bentuk kegiatan atau penyelenggaraan belajar mengajar

Hal ini harus juga disesuaikan dengan bentuk kurikulum, dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.

d. Penilaian kurikulum

Evaluasi banyak bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sangat penting sebagai balikan untuk mengadakan perbaikan. Oleh karena itu evaluasi harus dilaksanakan terus menerus.

Sedangkan menurut David Warwick (1975) mengemukakan suatu model pengembangan kurikulum dengan fase-fase sebagai berikut:

- a. Susun suatu kurikulum *ideal* secara umum tentang apa yang ingin dicapai oleh sekolah.
- b. Pertimbangkan segala sumber yang tersedia yang dapat mendukung hasilnya program itu pada tingkat nasional, lokal, maupun sekolah seperti

fasilitas sekolah, staf pengajar, kemampuan dan latar belakang murid, alat-alat pengajaran, dan sumber belajar yang tersedia.

- c. Tiap sekolah belajar dalam batas kemungkinan tertentu karena adanya macam-macam hambatan atau kendala seperti sistem ujian, keterbatasan biaya dan fasilitas, kemampuan guru, dan sebagainya.
- d. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung serta membatasi terlaksananya kurikulum yang ideal maka dapat disusun garis-garis umum kurikulum yang lebih *riil*, dengan mengadakan modifikasi kurikulum yang ideal.
- e. Kini dapat dimulai membuat *desain* kurikulum sambil memperhatikan berbagai aspeknya seperti kurikulum, ruang lingkup, urutan serta keseimbangan bahan pelajaran.
- f. Kemudian diadakan rincian yang lebih lanjut tentang bahan pelajaran dalam berbagai bidang pengetahuan.
- g. Selanjutnya dipertimbangkan proses belajar-mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran misalnya dengan cara penemuan atau penemuan terpimpin, memperhatikan struktur ilmu, dan sebagainya.
- h. Setelah itu ditentukan jumlah jam pelajaran yang disediakan untuk tiap bagian kurikulum.²⁶

²⁶ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), h 141-142.

B. Tinjauan tentang kurikulum 2013

1. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru, hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, Kurikulum KTSP atau Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Perubahan mendasar adalah dikurangnya beberapa mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan SD dan SMP, serta dihilangkannya sistem penjurusan pada jejang atau tingkat satuan pendidikan SMA, jadi nanti tidak akan adalah lagi kasta terbaik dan kasta nomor 2 (pembuangan) seperti yang terjadi pada saat ini, yang katanya jurusan IPA itu favorit, anaknya pintar-pintar, sedangkan jurusan IPS dan bahasa itu nomor dua, jurusan “pembuangan” anaknya pada bandel-bandel. Kurikulum 2013 sendiri akan mulai diterapkan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013 – 2014.

Menurut tulisan Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang dimuat di harian Kompas edisi 8 Maret 2013 beliau memaparkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Rumusnya berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum

berbasis materi sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang.²⁷

2. Karakteristik kurikulum 2013

- a. Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
- d. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran.
- e. Kompetensi ini menjadi unsure organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
- g. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten

²⁷ Sumber: <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/08/08205286/Kurikulum.2013>.

kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas. Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

- h. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).
- i. Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan, Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran, Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai, Kurikulum adalah turunan dari SKL, SI, Proses, Penilaian.

3. Struktur kurikulum 2013

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas:

- a. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.
- b. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam stuktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) sementara mengingat usia perkembangan psikologis peserta didik usia 7 – 15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

Beban belajar di SMP untuk tahun VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP adalah 40 menit. Stuktur kurikulum 2013 SMP adalah sebagai berikut:

Table 1

Struktur Kurikulum 2013

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu pengetahuan alam	5	5	5
6.	Ilmu pengetahuan social	4	4	4
7.	Bahasa inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni budaya (termasuk muatan lokal)	3		3
2.	Pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		38	38	38

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.²⁸

4. Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.²⁹

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang

²⁸ Dokumen kurikulum 2013 h 7.

²⁹ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h 139.

digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Terkait dengan pengembangan kurikulum 2013, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
- b. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar

Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.

- c. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.
- d. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
- e. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam

program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.

- f. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- g. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

- i. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
- j. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- k. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

5. Komponen-komponen Kurikulum 2013

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen-komponen.

Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Dengan membuat tujuan yang pasti, hal tersebut akan membantu dalam proses pembuatan kurikulum yang sesuai dan juga membantu dalam pelaksanaan kurikulumnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan

mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.

4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

b. Komponen Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut.

c. Komponen Metode

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat

melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Komponen Evaluasi

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.³⁰

³⁰ http://Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 _ Kabar UPI.htm, diakses tanggal 31 juni 2014.

C. Tinjauan tentang pendidikan multikultural

1. Pengertian pendidikan multikultural

Menurut Prof. HAR Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesuai Perang Dunia (PD) kedua, perkembangan politik internasional menyakut HAM, kemerdekaan sari kolonialisme, dan diskriminasi rasial, dan juga karena meningkatnya pluralitas (keberagaman).³¹

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi dan kultur, multi artinya banya dan kultur artinya budaya. Pengertian pendidikan multikultural menurut para ahli yaitu, sebagai berikut:

- a. Gibson (1984) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk kedalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki.
- b. Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya adalah pendidikan yang bersifat anti rasis, yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang penting bagi semua peserta didik, mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilanyang memungkinkan pesrta didik bersama-sama mempelajari pentingnya variable budaya bagi keberhasilan akademik dan menerapkan

³¹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformativ untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002).

- ilmu pendidikan yang kritis yang member perhatian pada bangun pengetahuan social dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.
- c. Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memprhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman, suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.³²
- d. Menurut James. A. Banks pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman social identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.³³
- e. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu bahkan demi secara keseluruhan.³⁴

³² Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2003), h 28.

³³ James Banks, *Multikultural Education, Dimension, And Practice*, (USA: Review Of Research In Education, 1993),h 4.

³⁴ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), h 48.

f. Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.³⁵

2. Tujuan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural merupakan salah satu isu yang menyebabkan lahirnya kurikulum 2013. Adanya pendidikan multikultural merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar menghargai multikultur dan arif bijaksana dalam menghadapi masalah keragaman. Adapun tujuan pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural yaitu:

- a. Berupaya mengajak peserta didik untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah.
- b. Menanamkan kesadaran peserta didik akan keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.
- c. Pendidikan multikultural diperlukan untuk memperluas pandangan seseorang tentang kebenaran yang tidak dimonopoli dirinya sendiri atau kelompoknya, tetapi dapat juga dimiliki yang lain.

³⁵ Musa Asy'ari, *Pendidikan Multikultural Dan Konflik Bangsa*, (Yogyakarta: <http://kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>)

3. Komponen-komponen dalam pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai gerakan reformasi yang berubah suatu komponen kegiatan pendidikan. Adapun komponen-komponen pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Nilai yang mendasar, artinya nilai-nilai yang bersifat pluralisme.
- b. Aturan procedural, artinya aturan procedural yang berlaku harus berpijak dan berpihak pada semua kelompok yang beragam itu.
- c. Kurikulum, artinya dibutuhkan penyusunan kurikulum baru yang didalamnya mencerminkan nilai – nilai multikultural.
- d. Bahan ajar, artinya materi multikultural itu harus bercermin dalam materi pembelajaran.
- e. Stuktur organisasi, artinya struktur organisasi sekolah itu perlu mencerminkan kondisi rill yang pluralistic.
- f. Pola kebijakan artinya pola kebijakan yang diambil oleh pembuat keputusan itu merefleksikan pluralism budaya.

4. Karakteristik utama dalam penerapan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural membutuhkan perubahan yang komprehensif, pendidikan multikultural diarahkan untuk menerima, menghargai dan menyantuni keragaman. Adapun karakteristik utama dalam pendidikan multikultural adalah :

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun saling percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu modal social yang terpenting dalam penguatan kultur masyarakat. Modal social merupakan nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu dengan yang lain.

Untuk membangun rasa kepercayaan maka kita harus menonjolkan kebaikan-kebaikan seperti menyampaikan kebenaran, menghilangkan prasangka buruk dan berhati-hati dalam melakukan komunikasi antar agama, antar kultur dan antar etnik.

c. Memelihara saling pengertian

Memahami bukan serta merta berarti menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta member kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, sehingga oposan merupakan mitra yang saling melengkapi dan kemitraan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dalam suatu relasi.

d. Menjunjung sikap saling menghargai

Menghargai dan menghormati sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama, yang dengannya

kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda.

e. Terbuka dalam berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengatasi sebagian pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat perjumpaan dengan dunia lain agama- agama dan budaya-budaya yang beragam siswa mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara memahami realitas.³⁶

D. Tinjauan Teoritis Tentang pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.³⁷ Dengan pendidikan multikultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap yang toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif, dan menafikan

³⁶ Zakiyuddin baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : Erlangga,) h 78-84.

³⁷ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2008), h 191.

eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apapun bentuk perbedaannya.

Pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk mentransformasikan pendidikan nasional, langkah tersebut diambil dengan harapan dapat membentuk generasi muda Indonesia yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi yang akan datang adalah dengan mengembangkan kurikulum 2013 yang notabene lahir dari pendidikan multikultural.

Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dipraktikkan dihadapan para peserta didik.

Pendidikan multikultural di sekolah harus dapat dilaksanakan dengan baik dimulai dengan menstandarisasi kurikulum dan buku teks pelajaran agar tidak mengandung bias antara suku, agama, kelas gender, ras, etnis. Pengembangan pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam tiga hal, yaitu :

- a. Ranah muatan kurikulum meliputi : silabus, referensi, dan materi pembelajaran.
- b. Ranah cara pembelajaran yang berorientasi pada keragaman siswa.
- c. Ranah pembelajaran lingkungan social sekolah atau siswa.

Melalui cara ini pendidikan multikultural akan menjadi instrument transformasi pemahaman tentang kedirian secara luas, konsep diri positif, dan untuk mempromosikan kesadaran kultur, kesamaan yang sama untuk belajar bagi semua individu dan kelompok masyarakat.

Masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar.

Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman tersebut harus menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum.

Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Keragaman sosial budaya nasional menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum 2013 seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi.
- b. Kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar.
- c. Lingkungan unit pendidikan yaitu guru, sumber belajar dan objek belajar yang merupakan bagian dari kegiatan belajar siswa.
- d. Kebutuhan daerah